

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 2, Nomor 1, April 2012

PENGARUH JUS DAUN SIRIH (*Piper betle* Linn.) SEBAGAI BAHAN PRACURING DAN LAMA PENYIMPANAN TERHADAP KOMPOSISI KIMIA DAN ANGKA PEROKSIDA DENDENG AYAM PETELUR

A.T.D. Indriastuti, Setiyono, Yuny Erwanto

PENGARUH PEMBERIAN MINYAK BUAH MERAH (*Pandanus conoideus* Lam.) TERHADAP BOBOT BADAN AKHIR, KARKAS DAN HATI AYAM BROILER

A.R. Ollong, Wihandoyo, Y. Erwanto

KANDUNGAN IODIUM TELUR PERTAMA AYAM FASE PULLET YANG DIBERI PAKAN RUMPUT LAUT (*Gracilaria edulis*)

Wiesje Martha Horhoruw

PERTUMBUHAN RUMPUT GAJAH (*Pennisetum purpureum*) DAN BENGALA (*Panicum maximum*) AKIBAT PERBEDAAN INTENSITAS CAHAYA

Diana Sawen

PERMASALAHAN DAN SOLUSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BIOGAS SEBAGAI ENERGI ALTERNATIF DI KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT

Lukas Y. Sonbait

PENGARUH WAKTU PERENDAMAN DALAM AIR PANAS TERHADAP DAYA KECAMBAH LEGUMINOSA CENTRO (*Centrosema pubescens*) DAN SIRATRO (*Macroptilium atropurpureum*)

Dominggus de Lima

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDAPATAN PEREMPUAN PAPALELE DI DESA HITUMESSING KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Junianita F. Sopamena, Sari Rahayu Ura

Agrinimal

Vol. 2

No. 1

Halaman
1 - 39

Ambon,
April 2012

ISSN
2088-3609

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDAPATAN PEREMPUAN PAPALELE DI DESA HITUMESSING KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Junianita F. Sopamena, Sari Rahayu Ura

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka, Ambon 97233
Email: jf_sopamena@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan dalam peningkatan pendapatan pendapatan keluarga serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perempuan papalele. Penelitian dilakukan pada tiga kelompok sektor informal yaitu perempuan papalele sayur, perempuan papalele ikan dan perempuan pedagang roti. Jumlah sampel tiap kelompok yaitu, 10 perempuan papalele ikan yang ditentukan dengan metode acak sederhana, tujuh perempuan papalele sayur dan tujuh perempuan pedagang roti yang ditentukan secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan penting dalam menyumbang peningkatan pendapatan keluarga sebesar 67,05 sampai 75,22%. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat pendapatan adalah pengalaman berusaha, produksi dan harga jual, disamping pendapatan suami.

Kata kunci: Perempuan papalele, social ekonomi, pendapatan keluarga

CORRELATION OF SOCIAL ECONOMY FACTORS AND INCOME LEVEL OF PAPALELE WOMEN IN THE VILLAGE OF HITUMESSING DISTRICT OF LEIHITU CENTRAL MALUKU

ABSTRACT

This study is aimed at understanding the role of women in increasing family income and factors influencing the improving of income of *papalele* women. This research was undertaken to three groups of informal sector., vegetable *papalele* women, fish *papalele* women and cookies retail women. Ten fish *papalele* women determined by Simple Random Sampling, seven vegetable *papalele* women as well as seven cookies retail women determined intentionally were samples in this research. The result shows that women have important roles in increasing family income, indicated by 67.05 to 75.22 %. Social economy factors related to the level of income are effort experience, production, selling price and husband income.

Key words: Papalele women, social economy, family income

PENDAHULUAN

Dewasa ini perempuan mempunyai hak untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan dalam hidupnya, apakah dia mau berkarir, menjadi ibu rumah tangga saja dan lain-lain karena perempuan di Indonesia telah memperoleh hak, kewajiban, tugas pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki Persamaan-persamaan atau kesetaraan tersebut meliputi persamaan kesempatan, hak, wewenang, kewajiban dan tanggung jawab yang sejalan dengan kodrat kemanusiaanya (sebagai perempuan) baik sebagai warga masyarakat maupun warga Negara Indonesia (Munandar, 1985).

Peran perempuan di Maluku tergolong cukup baik dengan indeks pengembangan perempuan mencapai 61,0 (diatas rata-rata nasional 55,9) dan

menduduki peringkat ke-4 nasional (setelah Yogyakarta, Jakarta, dan Sumatera Utara). Dalam hal Indeks Pemberdayaan Perempuan, Maluku mempunyai nilai 52,7 (di atas rata-rata nasional 49,5) dan menduduki peringkat ke-5 (setelah Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan Selatan, dan Jawa Timur). Berbeda dengan indeks tingkat provinsi, indeks pengembangan perempuan di Maluku Tengah adalah sebesar 60,9 atau peringkat ke-51 dari 249 Kabupaten/Kota di Indonesia sedangkan indeks pemberdayaan perempuan mencapai 46, 8 peringkat ke-126 (Hann, 2004). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, umumnya perempuan di Maluku dan Maluku Tengah khususnya sudah mampu mengembangkan dirinya. Sehingga perlu dikaji bagaimana sumbangan perempuan terhadap pendapatan keluarganya.

Peran perempuan dalam bidang domestik maupun publik di pedesaan Jawa sudah banyak diketahui, tetapi peran perempuan papalele di pedesaan Maluku dalam menyumbang pendapatan keluarga belum banyak diteliti. Papalele merupakan sebutan lokal bagi perempuan yang melaksanakan aktivitas ekonomi, yaitu membeli barang dan menjual kembali dengan sedikit keuntungan. Aktivitas ekonomi papalele dilaksanakan melalui tiga pola yaitu, berjalan sepanjang hari menjumpai konsumen, berjalan setengah hari dan selanjutnya berjualan di tempat tertentu, dan berjualan secara permanen di tempat tertentu. Desa Hitu Messing Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki sumber daya alam yang cukup besar, baik di darat maupun di laut. Dalam memasarkan hasil-hasil pertanian dan kelautan serta memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan papalele di desa ini mempunyai peranan yang cukup besar. Namun demikian peran perempuan papalele dalam membantu perekonomian rumah tangga tetapi belum diketahui berapa besar kontribusinya dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Oleh karena itu penelitian mengenai peran dan faktor-faktor penentu pendapatan perempuan papalele menjadi penting dilakukan.

Pada satu sisi keberadaan perempuan papalele yang telah lama dikenal di pedesaan Maluku menunjukkan bahwa kesetaraan peran perempuan dan laki-laki (gender) telah lama dipraktikkan dikalangan perempuan Maluku, tetapi kenyataannya belum banyak data yang diketahui berapa besar kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga serta belum banyak kajian mengenai faktor-faktor apa yang menentukan tingkat pendapatan perempuan papalele.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian untuk: mengetahui peranan dan kontribusi perempuan papalele dalam peningkatan pendapatan keluarga serta mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perempuan papalele. Manfaat penelitian ini diharapkan: memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosial ekonomi pertanian khususnya terkait dalam pengembangan teori pemberdayaan perempuan dan peningkatan peran

perempuan dalam memperbaiki pendapatan rumah tangga pada sektor informal serta masukan bagi pemerintah daerah, dan stakeholder terkait dalam usaha memberdayakan perempuan papalele di Maluku.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dilaksanakan di Desa Hitu Messing Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Desa Hitu Messing dipilih, karena merupakan salah satu sentra produksi ikan yang banyak melibatkan perempuan dalam proses pemasaran hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu rumah tangga yang bekerja pada sektor informal di Desa Hitu Messing Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, namun yang menjadi objek penelitian hanya 3 populasi saja yaitu populasi untuk kelompok papalele ikan, populasi untuk kelompok papalele sayur dan populasi untuk kelompok penjual roti. Pengambilan sampel menggunakan 2 teknik, teknik yang pertama yaitu teknik *simple random sampling* untuk menentukan sampel perempuan papalele ikan. Sedangkan teknik yang kedua yaitu metode sengaja (*purposive sampling*), untuk menentukan sampel perempuan papalele sayur dan pedagang roti.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian khususnya terkait masalah kedua yakni faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan perempuan papalele adalah metode survai. Dalam hal ini data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terhadap responden di lokasi penelitian. Data lainnya berupa data sekunder diperoleh dari kantor Desa dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data tingkat pendapatan per bulan perempuan pekerja pada sektor informal dan pendapatan suami digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$Y = TR - TC,$$

dimana; Y = Pendapatan Bersih, TR = Total Penerimaan, TC = Total Biaya.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Pekerjaan					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
24-39	1	10,00	5	71,42	4	57,14
40-55	9	90,00	1	14,29	2	28,57
56-71	-	-	1	14,29	1	14,29
Total	10	100	7	100	7	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Berusaha

Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jenis Pekerjaan					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤2	-	-	6	85,71	2	28,57
3-13	4	40,00	-	-	4	57,14
14-24	5	50,00	1	14,29	1	14,29
≥25	1	10,00	-	-	-	-
Total	10	100	7	100	7	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Sedangkan analisis data faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perempuan papalele menggunakan rumus korelasi Pearson sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum(X.Y)}{\sqrt{(X^2)(Y^2)}}$$

Dimana: r = Koefisien Korelasi Pearson; X , Y = variabel yang akan diuji; Y = Pendapatan, X_1 = Umur, X_2 = Pengalaman Berusaha, X_3 = Jumlah Tanggungan Keluarga, X_4 = Tingkat Pendidikan Formal, X_5 = Produksi (Hasil Yang di Pasarkan), X_6 = Harga Jual. Untuk mempermudah pengolahan data maka diolah dengan menggunakan program SPSS versi 12 (Santoso, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Papalele

Umur

Umur adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan baik secara fisik maupun nonfisik. Berdasarkan hasil penelitian, umur responden yang terendah adalah 24 tahun dan yang tertinggi adalah 65 tahun. Distribusi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Faktor umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pencari nafkah. Sebagian besar perempuan papalele sayur dan ikan masih berusia muda sedangkan papalele ikan sedikit lebih tua. Perbedaan umur memberikan gambaran bahwa umur yang masih muda mempunyai kemampuan yang lebih

bila dibandingkan dengan umur tua. Karena perempuan yang bekerja ini mengharuskan mereka lebih banyak meluangkan waktunya diluar rumah. Seperti pendapat Sanchez (1992) bahwa, komposisi umur berperan penting dalam aktivitas di bidang ekonomi.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kurun waktu tertentu. Sekitar 60% perempuan papalele ikan mempunyai pengalaman tertinggi yakni lebih dari 14 tahun disusul sebagian besar papalele roti dan sayur masing-masing 13 tahun dan 2 tahun. Distribusi responden berdasarkan lamanya pengalaman berusaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Perbedaan lamanya waktu usaha untuk tiap kelompok responden terjadi karena kondisi alam dan lingkungannya yang berada di lokasi penelitian dimana terdapat potensi sumber daya alam yang memacu responden untuk melihat peluang yang ada.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga yang belum bekerja dan menjadi tanggungan termasuk responden perempuan pekerja pada sektor informal itu sendiri. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan 3-7 orang. Kenyataan tersebut mengindikasikan, responden menjalankan papalele karena ada anggota keluarga lain yang dapat melakukan pekerjaan rumah tangga (misalnya mencuci pakaian). Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jenis Pekerjaan					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 2	1	10,00	1	14,29	2	28,57
3-7	9	90,00	6	85,71	4	57,14
≥ 8	-	-	-	-	1	14,29
Total	10	100	7	100	7	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jenis Pekerjaan					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	6	60,00	4	57,14	4	57,14
SMP	-	-	-	-	1	14,29
SMA	4	40,00	3	42,86	2	28,57
Total	10	100	7	100	7	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar juga jumlah tanggungan keluarganya kecuali orang yang sudah barpenghasilan sendiri dan tidak masuk dalam tanggungan keluarga itu lagi.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup berperan dalam menentukan perubahan sikap dan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perkembangan pengetahuannya semakin luas. Dengan pendidikan dapat merubah manusia dari yang tidak berilmu menjadi manusia yang cerdas dan pintar serta dengan pendidikan juga dapat merubah kehidupan seseorang dari susah menjadi sejahtera. Sebagian besar responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), sehingga sulit bersaing memperoleh pekerjaan di sector formal. Pilihan pekerjaan, akhirnya menjadi papalele karena tidak memerlukan pendidikan yang lebih tinggi dalam ber-papalele. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Walaupun pendidikan merupakan wahana untuk mengangkat manusia dari ketertinggalan, namun tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi berapa besar usaha yang dilakukan responden hal ini disebabkan karena kegiatan usaha yang digeluti sangat tergantung pada keadaan alam, keadaan pasar dan modal usaha.

Keadaan Usaha

Kegiatan Usaha Kelompok Papalele Ikan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok papalele ikan atau biasa dikenal dengan nama *jibu-jibu* berlangsung setiap hari. Mereka selalu menunggu hasil tangkapan ikan dari para nelayan yang melaut.

Tempat yang menjadi lokasi penjualan ikan yaitu pada pasar Arumbai Ambon dan pasar Hitu, namun tempat yang lebih dominan untuk menjual ikan segar ini yaitu pada pasar Arumbai Ambon.

Ikan laris terjual biasanya pada \pm pukul 09.00-12.00 wit sehingga responden bisa tiba dirumah sekitar \pm pukul 11.00-14.00 wit. Setelah tiba dirumah responden biasanya menyiapkan makan siang untuk keluarganya terkecuali bagi keluarga yang sudah

terbiasa menyiapkan makannya sendiri tanpa harus menunggu responden pulang. Seusai makan siang responden istirahat sejenak dan bangun pada pukul 16.00-17.00 wit, setelah itu responden melakukan aktifitasnya seperti biasa layaknya seorang ibu rumah tangga yang kemudian istirahat malam sambil menunggu ikan hasil tangkapan nelayan datang. Aritonang (1992) menjelaskan bahwa, usaha demikian banyak dikerjakan perempuan untuk manambah penghasilan keluarga.

Kegiatan Usaha Kelompok Papalele Sayur

Responden perempuan papalele sayur rata-rata menjual sayur bukan dari hasil kebunnya sendiri tapi mereka membeli langsung dari petani. Sayur-sayuran yang diambil oleh responden berasal dari petani yang bermukim di dusun-dusun yang berada di Desa Hitu Messing, petani di Desa Waiheru dan petani di Desa Seram.

Jenis sayur-sayuran yang dipasarkan dan ketersediaannya selalu ada antara lain kangkung, sawi, bayam dan ganemo sedangkan untuk kacang panjang, daun singkong, ketimun dan terong ketersediaannya tergantung musim tanam dari petani

Petani yang bermukim di Dusun Desa Hitu Messing biasanya membawa hasilnya secara langsung kerumah atau tempat penjualan dari responden dan adapula responden yang mendatangi rumah petani tersebut untuk membeli hasilnya. Sedangkan untuk petani sayur di Desa Waiheru biasanya didatangi langsung oleh responden. Untuk petani Seram biasanya membawa hasilnya dari Seram ke pasar Hitu dimana di pasar itu sudah dinantikan oleh responden.

Tempat yang menjadi lokasi penjualan responden papalele sayur yaitu pada pasar Hitu dan pasar Arumbai Ambon namun yang lebih dominan responden ini menjual dagangannya di pasar Hitu saja. Seusai menjalankan aktifitasnya untuk mencari nafkah, responden menjalankan kegiatannya sebagai ibu rumah tangga biasa di rumah yang melayani keluarganya. Menurut Sumanto (2004), usaha demikian tergolong usaha sektor informal yang selama ini memberikan kesempatan kerja dan penghidupan bagi masyarakat miskin.

Kegiatan Usaha Kelompok Penjual Roti

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh perempuan papalele penjual roti berlangsung setiap hari, usaha yang dilakukan ini sifatnya sendiri-sendiri. Dalam sebulan dapat diproduksi roti sebanyak \pm 1.500 – 10.000 buah dan dijual dengan harga yang berbeda-beda yaitu berkisar dari Rp 500,- sampai Rp 1.000,-. Usaha yang digeluti oleh responden biasanya dijual masih dalam kawasan Desa Hitu Messing saja dengan cara dijual langsung ke konsumen dan adapula yang di titipkan ke kios-kios.

Proses produksi untuk membuat roti biasanya dilakukan oleh responden sendiri tanpa bantuan dari orang lain, hal ini terjadi karena usaha yang dilakukan sifatnya masih kecil-kecilan karena dalam sehari roti yang dihasilkan sebanyak \pm 65 – 480 buah olehnya itu jarang ada bantuan tenaga dari orang lain walaupun ada itu hanya sebagian kecil saja dengan tenaga yang dipakai berasal dari dalam keluarga yang sifatnya tidak rutin.

Roti yang dihasilkan biasa dalam proses produksinya dimulai dari malam, pagi ataupun siang hari tergantung dari waktu untuk menjual dagangannya dari masing-masing responden karena ada yang menjual dagangannya pada pagi hari dan adapula yang sore hari.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Komoditi Yang Dipasarkan

Sektor Informal	Jumlah yg dipasarkan (kg/buah/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Papalele Ikan	<479	1	10,00
	480-929	2	20,00
	>930	7	70,00
	Total	10	100
Papalele Sayur	<186	1	14,29
	187-336	2	28,57
	>337	4	57,14
	Total	7	100
Penjual Roti	<1500	1	14,29
	1501-3001	1	14,29
	>3002	5	71,42
	Total	7	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Hasil Yang Dipasarkan

Berdasarkan hasil penelitian kelompok papalele ikan dan kelompok papalele sayur, dalam waktu sebulan untuk masing-masing 1.770 kg (ikan) dan sebesar 2.164 kg (sayur). Sedangkan untuk kelompok penjual roti harus melalui proses produksi terlebih dahulu dan jumlah produksi tertinggi yang dihasilkan dalam waktu sebulan adalah sebesar 9.996 buah. Perbedaan produksi terjadi karena, ikan lebih banyak

dipasarkan ke luar Desa (Pasar Mardika dan Pasar Passo di Kota Ambon), sementara sayur hanya di dalam desa sendiri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi yang menjual ikan dalam waktu sebulan lebih dari 930 kg yaitu sebesar 70,00 %, untuk kelompok papalele sayur yang menjual sayur dalam waktu sebulan lebih dari 337 kg yaitu sebesar 57,14 % sedangkan untuk kelompok penjual roti yang dalam waktu sebulan lebih dari 3002 buah yaitu sebesar 71,42 %.

Tingkat Pendapatan Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh yang sudah dikurangi dengan biaya dalam suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan. Salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan hidup seorang responden adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh keluarga perempuan pekerja pada sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perempuan pekerja pada sektor informal bervariasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Pendapatan rendah yang diterima responden untuk kelompok papalele sayur di sebabkan karena volume yang dipasarkan tidak terlalu banyak, di samping itu juga harga yang ditentukan memperoleh keuntungan yang sedikit dimana dari satu ikat sayur hanya diperoleh keuntungan \pm Rp 500 sampai Rp 1000,- karena volume yang dipasarkan mengikuti permintaan dan selera dari konsumen sedangkan untuk kelompok penjual roti disebabkan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha karena menurut responden walaupun keuntungan yang diperoleh tidaklah besar tapi sekiranya bisa diperoleh setiap hari apalagi bagi mereka yang suaminya tidak bekerja dan mempunyai penghasilan yang tidak tetap.

Perempuan dan Peningkatan Pendapatan Keluarga

Pendapatan perempuan responden sangat tergantung dari banyaknya jumlah yang diperoleh atau diproduksi, dimana berperan juga harga jual dari tiap produk dan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan dalam suatu proses kegiatan usaha. Pendapatan total rumah tangga merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh perempuan responden dari usahanya maupun dari luar usahanya serta dari pendapatan lain. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh responden secara keseluruhan dalam rumah tangga selain dari usahanya tetapi juga dari pendapatan suaminya yang bekerja sebagai nelayan, ojek dan supir mobil. Lebih jelasnya pendapatan keluarga perempuan responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal Di Desa Hitu Messing

Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Jenis Pekerjaan					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
300.000 – 1.000.000	1	10,00	6	85,71	4	57,14
1.100.000 – 2.100.000	3	30,00	1	14,29	2	28,57
2.200.000 – 5.000.000	6	60,00	-	-	1	14,29
Total	10	100	7	100	7	100

Sumber : Data Primer, 2011.

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Uraian	Sektor Informal					
	Papalele Ikan		Papalele Sayur		Penjual Roti	
	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Usaha papalele	2.780.880	70,66	1.275.000	75,22	915.900	67,05
Usaha suami	1.154.500	29,34	420.000	24,78	450.000	33,76
Total	3.935.380	100	1.695.000	100	1.365.900	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa usaha perempuan papalele memberikan kontribusi sekitar 70% sedangkan sisanya bersumber dari kontribusi pendapatan suami. Hal ini menunjukkan pentingnya peran perempuan papalele dalam ekonomi keluarga dimana sekitar dua pertiga kebutuhan keluarga ditopang oleh penghasilan perempuan papalele. Sesuai pendapat Sumber Hidup (1992) bahwa, curahan waktu dan energy yang disumbangkan perempuan, secara tidak langsung dapat dihitung nilai ekonominya. Diperkuat oleh Rahima (2008) bahwa, kelompok perempuan menengah ke bawah banyak yang bekerja untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarga. Kontribusi rata-rata responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kontribusi Rata-Rata Pendapatan Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga.

Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Dari usaha responden	1.657.260,00	71,06
Dari usaha suami	674.833,33	28,94
Total	2.332.093,33	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa kontribusi rata-rata responden terhadap pendapatan rumah tangga tergolong lebih besar yaitu sebesar 71,06 % dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.657.260/bulan dari pada pendapatan suami yang hanya sebesar 28,94 %

dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 674.833,33/bulan, karena di Desa Hitu Messing perempuan lebih banyak bekerja dalam membantu perekonomian rumah tangganya.

Hasil Uji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal

Hasil uji faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan responden perempuan papalele ikan, antara lain faktor pengalaman berusaha (X_2), faktor produksi / hasil yang dipasarkan (X_5) dan faktor harga jual (X_6).

Untuk kelompok papalele sayur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan responden antara lain faktor produksi / hasil yang dipasarkan (X_5) dan faktor harga jual (X_6). Kelompok penjual roti, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan responden antara lain faktor jumlah tanggungan keluarga (X_3), faktor pendidikan (X_4), faktor produksi (X_5) dan faktor harga jual (X_6). Hasil analisis korelasi pearson dapat dilihat pada Tabel 9, Tabel 10 dan Tabel 11.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa tingkat pendapatan berkorelasi nyata dan positif dengan X_5 (produksi / hasil yang dipasarkan) dan X_6 (harga jual). Sedangkan X_2 (pengalaman berusaha) berhubungan positif secara tidak nyata dengan tingkat pendapatan. Hal ini berarti bahwa jumlah yang dijual responden, menentukan besar harga komoditas tersebut.

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan juga turut mempengaruhi harga, karena hasil yang diperoleh tidaklah banyak mengakibatkan harga akan naik

olehnya itu responden juga turut menaikkan harga dan itu mempengaruhi pendapatan responden. Sesuai pendapat Kamaruddin (1996) bahwa, harga jual ditentukan oleh biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat barang dan biaya produk tersebut sampai ke tangan konsumen.

Tabel 9. Hasil Uji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Responden Untuk Kelompok Papalele Ikan.

Uraian	Korelasi Pearson	P
Umur (X_1)	0,260	0,468
Pengalaman Berusaha (X_2)	0,515	0,128
Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)	0,276	0,440
Pendidikan Formal (X_4)	0,062	0,886
Produksi (hasil yang dipasarkan) (X_5)	0,745 *	0,013
Harga Jual (X_6)	0,752 *	0,012

Sumber: Data Primer, 2011.

Ket: *nyata

Tabel 10. Hasil Uji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Responden Untuk Kelompok Papalele Sayur.

Uraian	Korelasi Pearson	P
Umur (X_1)	-0,404	0,368
Pengalaman Berusaha (X_2)	0,044	0,926
Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)	0,149	0,750
Pendidikan Formal (X_4)	-0,393	0,384
Produksi (hasil yang dipasarkan) (X_5)	0,989 **	0,000
Harga Jual (X_6)	0,584	0,169

Keterangan ** Sangat Nyata

Sumber: Data Primer, 2011.

Ket: **sangat nyata

Untuk kelompok papalele sayur terlihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,989 (X_5) untuk faktor produksi (hasil yang dipasarkan) menggambarkan bahwa faktor ini mempunyai hubungan sangat nyata dan positif dengan pendapatan responden. Artinya bahwa jumlah produksi turut menentukan besarnya nilai yang akan diterima, apabila komoditi yang diperdagangkan besar permintaannya di masyarakat dan dapat memberi keuntungan bila ditingkatkan volume penjualannya akan diterima keuntungan yang lebih besar pula. Sesuai pendapat Beattie dkk. (1994) bahwa produksi merupakan suatu input bagi proses produksi, dan menentukan keuntungan yang dihasilkan.

Nilai korelasi sebesar 0,584 (X_6) untuk faktor harga jual menggambarkan bahwa faktor ini berhubungan secara positif tetapi tidak nyata dengan tingkat pendapatan. Artinya bahwa faktor harga jual turut berperan dalam memperoleh pendapatan, oleh karena itu responden perlu cermat dalam menentukan

harga jualnya sehingga keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Pendidikan formal berhubungan negatif dengan pendapatan, menunjukkan bahwa perempuan tidak perlu mencapai jenjang pendidikan di atas Sekolah Dasar (SD) untuk menjadi papalele. Sebagai papalele, yang dibutuhkan hanya kesabaran dalam melakukan aktivitas perdagangan.

Tabel 11. Hasil Uji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Responden Untuk Kelompok Penjual Roti.

Uraian	Korelasi Pearson	P
Umur (X_1)	0,058	0,901
Pengalaman Berusaha (X_2)	0,150	0,748
Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)	0,681	0,092
Pendidikan Formal (X_4)	0,413	0,358
Produksi (X_5)	0,479	0,277
Harga Jual (X_6)	0,463	0,296

Sumber: Data Primer, 2011.

Untuk kelompok penjual roti terlihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,681 (X_3) untuk faktor jumlah beban tanggungan menggambarkan bahwa faktor ini berhubungan positif secara tidak nyata dengan pendapatan responden. Artinya bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kebutuhan keluarganya sehingga modal yang ada dapat dialokasikan untuk usaha yang dijalankan responden agar pendapatan yang diperoleh semakin baik lagi.

Nilai korelasi sebesar 0,413 (X_4) untuk faktor pendidikan formal menggambarkan bahwa faktor ini berhubungan positif secara tidak nyata dengan pendapatan responden. Artinya bahwa faktor pendidikan yang diterima responden secara langsung mengajarkan bagaimana cara menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh penghasilan.

Nilai korelasi sebesar 0,479 (X_5) untuk faktor produksi menggambarkan bahwa faktor ini berhubungan positif secara tidak nyata dengan pendapatan responden. Artinya pendapatan yang diperoleh responden tergantung dari banyaknya volume roti yang diproduksi. Nilai korelasi sebesar 0,463 (X_6) untuk faktor harga jual menggambarkan bahwa faktor ini berhubungan positif secara tidak nyata dengan pendapatan responden. Artinya bahwa besarnya harga jual yang ditentukan oleh responden menentukan besarnya keuntungan yang akan diterimanya.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan antara ketiga kelompok responden. Variabel yang berhubungan sangat nyata tidak dimiliki kelompok perempuan penjual roti. Hal ini menunjukkan bahwa, perempuan dapat melakukan aktivitas ekonomi menjadi penjual roti tanpa memperhitungkan faktor umur, pengalaman, jumlah tanggungan, pendidikan

formal, dan harga jual. Sementara untuk menjadi papalele ikan, harus memperhatikan faktor produksi dan harga jual. Sebagai papalele sayur, perempuan harus memperhitungkan faktor produksi. Perbedaan tersebut terjadi karena, penjual roti cenderung berjualan di rumahnya sendiri. Sedangkan papapalele ikan dan sayur cenderung berjualan keliling Desa, sehingga menggantungkan aktivitasnya dari jumlah produksi dan harga jual. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan responden, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Responden

Uraian	Korelasi Pearson	P
Umur (X_1)	0,108	0,614
Pengalaman Berusaha (X_2)	0,536 **	0,007
Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)	0,328	0,118
Pendidikan Formal (X_4)	-0,009	0,966
Produksi (hasil yang diperoleh) (X_5)	-0,065	0,764
Harga Jual (X_6)	0,641 **	0,001

Sumber : Data Primer, 2011.

Keterangan ** Sangat Nyata

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa pendapatan rata-rata responden yang menggeluti bidang usaha mikro pada sektor informal untuk ketiga kelompok masing-masing kelompok papalele ikan, papalele sayur dan penjual roti berhubungan secara sangat nyata dan positif dengan faktor pengalaman berusaha (X_2) dengan nilai korelasi sebesar 0,536 dan faktor harga jual (X_6) dengan nilai korelasi sebesar 0,641.

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan dan hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Simanjuntak (2001) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang mempunyai pengalaman berusaha dalam berdagang maka dia akan semakin mengetahui karakter dan perilaku konsumen sehingga relatif lebih baik dalam menawarkan barang dagangannya dan hal ini dapat meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa, responden menentukan harga jual dengan mempertimbangkan berapa besar biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha yang dia jalankan. Harga jual yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor alam (cuaca) dan faktor permintaan konsumen yang di dalamnya di pengaruhi oleh faktor selera dan pendapatan konsumen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bidang usaha pada sektor informal yang digeluti oleh perempuan papalele di Desa Hitu Messing memiliki arti penting karena menyumbang sekitar 70% terhadap pendapatan keluarga sedangkan 30% sisanya berasal dari pendapatan suami. Pendapatan papalele yang terbesar adalah kelompok papalele ikan Rp 2.780.880,-, disusul papalele sayur dan kelompok penjual roti masing-masing sebesar Rp 1.275.000,- dan Rp 915.900,-.
2. Faktor produksi dan harga jual berhubungan nyata dengan pendapatan papalele ikan. Faktor produksi berhubungan sangat nyata dengan pendapatan papalele sayuran. Sementara untuk perempuan penjual roti, tidak ada faktor yang berhubungan nyata.
3. Tingkat pendapatan ketiga kelompok perempuan (papalele ikan, papalele sayuran, dan penjual roti) berhubungan sangat nyata dan positif dengan faktor pengalaman berusaha dan faktor harga jual, hal ini diketahui dari hasil uji korelasi Pearson untuk faktor pengalaman berusaha sebesar 0,536 sedangkan nilai korelasi untuk faktor harga jual sebesar 0,641.

Rekomendasi

1. Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk mengadakan penyuluhan tentang produksi, harga dan pengalaman berusaha, bagaimana teknik-teknik dalam mengembangkan komoditi pada usaha perempuan dengan mempertimbangkan harga yang dapat bersaing, dan produk yang berkualitas.
2. Diharapkan bagi pemerintah untuk menyediakan sarana untuk menampung komoditi yang bersifat musiman pada musim panennya (panen ikan dan panen sayur).
3. Usaha yang digeluti perempuan untuk kelompok penjual roti di harapkan dapat mencari peluang yang baik agar hasil yang di produksi dapat di pasarkan bukan hanya untuk kawasan Desa Hitu Messing saja tetapi dapat meluas ke tempat lain.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, tentang strategi nafkah yang lebih stabil bagi perempuan papalele, juga strategi perempuan papalele mengalokasikan waktu dalam mengelola sektor rumah tangga sekaligus sektor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, 1992. Kebijakan dan Peranan Sektor Informal di Pedesaan.

- http://72.14.235.132/search?q=cache:dD0mB0m5kYcJ:www.bappenas.go.id/index.php%3Fmodule%3DFilemanager%26func%3Ddownload%26pathext%3DContentExpress%26view%3D85/Studi-Pekerja_Acc.pdf+kebijakan+peranan+sektor+informal&hl=id&ct=clank&cd=3&gl=id&client=firefox-a. [11/02/2009].
- Beattie, R. B. & R. C. Taylor. 1994. *Ekonomi Produksi*. Gaja Mada University, Yogyakarta.
- Kamaruddin, 1996. *Akutansi Manajemen*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munandar. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Penerbit UI, Jakarta.
- Rahima, 2008. Perempuan Pekerja <http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&Func=dowload&pathext=ContentExpress/RKP%202008/Perpres/Buku2/&view=Bab%2028%20-%20Narasi.doc>. [11/02/2009].
- Sanchez, A.C. 1982. *Pendidikan Kependudukan*. Bumi Aksara.
- Santoso, 2005. *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Non Parametrik*. PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Sumanto, 2004. Sektor Informal dan Peningkatan Kesempatan Kerja. <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=690>. [13/02/2009].
- Sumber Hidup. 1992. Peran Perempuan di Sektor Informal Pedesaan. <http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla:en-US:official&hs=Toh&q=kebijakan+sektor+informal&start=10&sa=N>. [14/02/2009].
- Suratijah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hann, T.J. 2004. Pemberdayaan Perempuan Maluku. http://www.baileo.or.id/ind/41_infodasar.htm. [04/05/2009].



Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Pembina : Rektor Universitas Pattimura
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Penanggung Jawab : Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

DEWAN REDAKSI

Ketua : Prof. Dr.Ir. Jeffrie Wattimena, MP

Anggota : Dr.Ir. Setiyono, MSc (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Dr.Ir. Didik W. Wijayanto, MSc (Universitas Diponegoro, Semarang)
Prof. Dr.Ir. Simon Rahardjo, MSc (Universitas Pattimura, Ambon)
Dr.Ir. Jerry F. Salamena, MSi (Universitas Pattimura, Ambon)
Dr.Ir. Ospar Sofjan, MSc (Universitas Brawijaya, Malang)
Dr.Ir. Reginawanti Hindersah, MP (Universitas Padjadjaran, Bandung)
Dr.Ir. A. Marthin Kalay, MP (Universitas Pattimura, Ambon)
Dr.Ir. Muhammad Rizal, MSi (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)

Editor Pelaksana : Ir. Demianus F. Souhoka, MP
Izak P. Siwa, SPt., MP
Ferad Puturuhu, SP., MP
Ir. Aminudin Umasangaji, MP
Jomima M. Tatipikalawan, SPt., MP

Alamat Penerbit/Redaksi

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233, Telepon/Fax. 0911-322653.
E-mail: agrimal@yahoo.com
On-line <http://unpatti.ac.id/paperrepo/>

(Terbit dua kali dalam satu tahun : April dan Oktober)
dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta



Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 2, Nomor 1, Juli 2012

DAFTAR ISI

1. Pengaruh Jus Daun Sirih (*Piper Betle* Linn.) Sebagai Bahan Pracuring dan Lama Penyimpanan Terhadap Komposisi Kimia dan Angka Peroksida Dendeng Ayam Petelur. **A.T.D. Indriastuti, Setiyono, Yuny Erwanto** 1-5
2. Pengaruh Pemberian Minyak Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lam.) Terhadap Bobot Badan Akhir, Karkas dan Hati Ayam Broiler. **A.R. Ollong, Wihandoyo, Y. Erwanto** 6-11
3. Kandungan Iodium Telur Pertama Ayam Fase *Pullet* yang Diberi Pakan Rumput Laut (*Gracilaria edulis*). **Wiesje Martha Horhoruw** 12-16
4. Pertumbuhan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) dan Benggala (*Panicum maximum*) Akibat Perbedaan Intensitas Cahaya. **Diana Sawen** 17-20
5. Permasalahan dan Solusi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Sebagai Energi Alternatif di Kabupaten Manokwari Papua Barat. **Lukas Y. Sonbait** 21-25
6. Pengaruh Waktu Perendaman dalam Air Panas Terhadap Daya Kecambah Leguminosa Centro (*Centrosema pubescens*) dan Siratro (*Macroptilium atropurpureum*). **Dominggus de Lima** 26-29
7. Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendapatan Perempuan Papalele di Desa Hitumessing Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. **Junianita F. Sopamena, Sari Rahayu Ura** 30-38

